

KOMUNIKASI INKLUSIF: STRATEGI MEMPERKUAT SINERGI ANTARA PEMERINTAH, NGO, DAN WARGA

Allyvia Camelia, Suryo Ediyono

Universitas Trunojoyo Madura

Universita Sebelas Maret

Email: allyviacamelia@trunojoyo.ac.id

Abstrak:

Dalam menghadapi tantangan global maupun lokal, kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci utama dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan. Komunikasi inklusif menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Praktik komunikasi inklusif sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti kesenjangan teknologi, hambatan budaya, atau minimnya literasi informasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi inklusif. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan komunikasi inklusif, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait. Penelitian ini membahas bagaimana strategi komunikasi inklusif dapat memperkuat sinergi antara pemerintah, NGO, dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan mencakup langkah-langkah praktis untuk menciptakan ruang dialog yang setara, mengoptimalkan penggunaan teknologi, dan memastikan keberagaman budaya dihormati dalam setiap proses komunikasi. Dengan mengedepankan komunikasi inklusif, diharapkan kolaborasi lintas sektor dapat berjalan lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Komunikasi Inklusif, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pembangunan dan Pemerintah*

Abstract:

In facing global and local challenges, collaboration between various parties is key to creating sustainable solutions. Inclusive communication is one of the strategic approaches to address these challenges. The practice of inclusive communication is often faced with various obstacles, such as technological gaps, cultural barriers, or lack of information literacy. This research uses a descriptive qualitative method in the form of library research, which collects information or scientific papers related to inclusive communication. The main source of this research is previous scientific papers that are closely related to inclusive communication, such as research methods books, journal articles, internet articles, and other related writings. This research discusses how inclusive communication strategies can strengthen the synergy between the government, NGOs, and communities. The approach used includes practical steps to create an equal space for dialogue, optimize the use of technology, and ensure cultural diversity is respected in every communication process. By prioritizing inclusive communication, it is expected that cross-sector collaboration can be more effective, transparent, and sustainable.

Keywords: *Inclusive Communication, Non-Governmental Organizations, Development and Government*

Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan global maupun lokal, kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci utama dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan. Pemerintah, sebagai penggerak utama kebijakan, tidak dapat bekerja sendiri dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO), dengan fleksibilitas dan pendekatannya yang inovatif, sering kali menjadi mitra strategis dalam mengisi celah yang tidak dapat dijangkau oleh pemerintah. Di sisi lain, masyarakat memiliki peran penting sebagai penerima manfaat sekaligus penggerak utama dalam pelaksanaan program pembangunan. Namun, kolaborasi di antara ketiga pihak ini tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif, setara, dan inklusif untuk memastikan sinergi yang optimal.

Komunikasi inklusif menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Dalam konteks kolaborasi, komunikasi inklusif tidak hanya memastikan bahwa semua pihak memiliki akses terhadap informasi, tetapi juga memberikan ruang partisipasi yang setara bagi setiap kelompok, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan.¹ Dengan demikian, komunikasi inklusif dapat menjadi alat untuk membangun kepercayaan, mengatasi konflik, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan.

Praktik komunikasi inklusif sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, seperti kesenjangan teknologi, hambatan budaya, atau minimnya literasi informasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang untuk memastikan bahwa komunikasi inklusif tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam setiap aspek kolaborasi antara pemerintah, NGO, dan masyarakat. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks pembangunan yang kompleks, di mana setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi.

Melalui artikel ini, kita akan membahas bagaimana strategi komunikasi inklusif dapat memperkuat sinergi antara pemerintah, NGO, dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan mencakup langkah-langkah praktis untuk menciptakan ruang dialog yang setara, mengoptimalkan penggunaan teknologi, dan memastikan keberagaman budaya dihormati dalam setiap proses komunikasi. Dengan mengedepankan komunikasi inklusif, diharapkan kolaborasi lintas sektor dapat berjalan lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi inklusif. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan komunikasi inklusif, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Komunikasi Inklusif

Komunikasi inklusif adalah pendekatan dalam komunikasi yang memastikan semua individu, tanpa memandang latar belakang, status sosial, kemampuan, atau perbedaan lainnya, dapat berpartisipasi secara setara dalam proses komunikasi.² Pendekatan ini tidak hanya

¹ Nurnaningsih, A., Rezki Akbar Norrahan, and Teguh Setiawan Wibowo. "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1.2 (2023), 222.

² Ra'is, D. U. (2018). Peta inklusi sosial dalam regulasi desa. *Reformasi*, 7(2), 25.

melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga memastikan bahwa semua pihak merasa didengar, dihormati, dan memiliki akses yang sama terhadap proses pengambilan keputusan. Dalam komunikasi inklusif, prinsip utama yang diutamakan adalah keterbukaan dan kesetaraan. Keterbukaan berarti memberikan ruang bagi setiap suara untuk didengar tanpa diskriminasi. Kesetaraan berarti memastikan bahwa tidak ada kelompok yang merasa lebih unggul atau terpinggirkan dalam interaksi.

Komunikasi inklusif juga menekankan pentingnya memahami kebutuhan audiens. Misalnya, dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya, pendekatan ini berarti menyampaikan pesan dalam konteks yang relevan dengan nilai-nilai lokal. Selain itu, untuk kelompok dengan disabilitas, komunikasi inklusif mungkin melibatkan penyediaan materi dalam format alternatif, seperti teks Braille atau video dengan teks terjemahan. Dengan pendekatan ini, komunikasi inklusif menjadi alat yang penting untuk membangun kepercayaan, meningkatkan kolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang menghormati keberagaman.

Pentingnya Komunikasi Inklusif

Komunikasi inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sinergi yang efektif antara pemerintah, NGO, dan masyarakat. Tanpa pendekatan ini, kesenjangan komunikasi dapat menyebabkan miskomunikasi, ketimpangan informasi, atau bahkan konflik yang menghambat keberhasilan program-program pembangunan. Salah satu alasan utama pentingnya komunikasi inklusif adalah untuk mengurangi kesenjangan informasi. Dalam masyarakat yang beragam, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap informasi. Misalnya, kelompok yang tinggal di daerah terpencil atau mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan fisik atau mental sering kali terpinggirkan dalam proses komunikasi. Dengan komunikasi inklusif, informasi dapat disampaikan secara adil dan merata kepada semua pihak.

Selain itu, komunikasi inklusif mendorong partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Ketika masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.³ Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan yang kuat di kalangan masyarakat. Komunikasi inklusif menjadi landasan penting bagi NGO dalam menjalankan program-programnya, terutama ketika bekerja dengan komunitas yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Sebagai organisasi yang sering kali berfokus pada pemberdayaan masyarakat, NGO harus memastikan bahwa setiap suara dalam komunitas didengar, terutama dari kelompok yang biasanya terpinggirkan, seperti perempuan, penyandang disabilitas, atau masyarakat adat.

Dalam komunikasi dengan komunitas lokal, NGO perlu menggunakan pendekatan yang menghormati nilai-nilai budaya dan tradisi setempat. Misalnya, ketika memfasilitasi diskusi komunitas terkait program pembangunan, NGO dapat melibatkan tokoh masyarakat atau pemimpin adat untuk menjembatani komunikasi dan membangun kepercayaan. Hal ini juga mencakup penggunaan bahasa lokal dalam menyampaikan informasi sehingga pesan dapat diterima secara lebih efektif. NGO juga sering bekerja dalam situasi krisis, seperti bencana alam atau konflik sosial.⁴ Dalam situasi ini, komunikasi inklusif memainkan peran vital untuk memastikan bahwa semua kelompok masyarakat menerima informasi yang relevan dan dapat mengambil tindakan yang diperlukan. Contohnya, ketika NGO menyediakan bantuan bencana,

³ Anne, Aan, Mamat Supriatna, and Dian Peniasiani. "Nilai Gotong Royong Dalam Kegiatan Gempungan di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12.1 (2023), 12.

⁴ Moridu, Irwan, et al. "Edukasi Keberlanjutan Lingkungan Melalui Program Komunitas Hijau Untuk Menginspirasi Aksi Bersama." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.4 (2023), 7123.

penting untuk memastikan bahwa orang dengan disabilitas atau kelompok rentan lainnya memiliki akses yang sama terhadap informasi tentang lokasi dan cara mendapatkan bantuan.

Selain itu, komunikasi inklusif memungkinkan NGO untuk menggallang dukungan lebih luas, baik dari masyarakat maupun dari pemangku kepentingan lainnya. Dalam kampanye advokasi, misalnya, NGO dapat menggunakan berbagai platform komunikasi, seperti media sosial, radio komunitas, atau pertemuan langsung, untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pendekatan inklusif ini juga membantu menciptakan rasa memiliki di antara penerima manfaat, sehingga mereka lebih terlibat dalam mendukung dan melanjutkan program yang diinisiasi oleh NGO. Tidak kalah penting, komunikasi inklusif membantu NGO mengelola konflik yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Perbedaan kepentingan antara pemerintah, donor, dan masyarakat lokal dapat menimbulkan ketegangan. Dengan menciptakan ruang dialog yang setara, NGO dapat menjadi mediator yang efektif dalam menyelaraskan kepentingan semua pihak, sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan lebih baik. Pentingnya komunikasi inklusif juga terletak pada kemampuannya untuk memperkuat hubungan antar pihak. Dengan menciptakan ruang dialog yang terbuka dan setara, pemerintah, NGO, dan masyarakat dapat bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama.

Strategi Membangun Komunikasi Inklusif

Membangun komunikasi inklusif memerlukan strategi yang terencana dengan baik untuk memastikan bahwa setiap individu dapat berpartisipasi secara setara.⁵ Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami

Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami merupakan kunci untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh semua audiens. Misalnya, dalam kampanye kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan, penggunaan istilah medis yang rumit sering kali menjadi penghalang bagi pemahaman. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan analogi atau ilustrasi visual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Di daerah yang memiliki keberagaman bahasa, NGO juga dapat melibatkan penerjemah lokal untuk memastikan pesan tersampaikan dengan akurat dan tetap sesuai dengan konteks budaya.

Penggunaan bahasa yang sederhana tidak hanya penting untuk memastikan pesan tersampaikan, tetapi juga untuk mengurangi risiko terjadinya miskomunikasi. Dalam proyek-proyek NGO yang melibatkan masyarakat pedesaan, sering kali istilah teknis dapat menyebabkan kebingungan. Sebagai solusinya, NGO dapat menggunakan cerita atau narasi lokal untuk menjelaskan konsep yang kompleks, seperti pentingnya sanitasi atau pengelolaan limbah.

Di Indonesia, kampanye kesehatan tentang pencegahan stunting menunjukkan keberhasilan saat pesan disampaikan menggunakan bahasa sehari-hari dengan ilustrasi yang dekat dengan kebiasaan lokal, seperti pola makan keluarga. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya memahami pesan tetapi juga merasa pesan tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, penggunaan media visual, seperti infografis atau gambar, sangat membantu dalam menyampaikan informasi kepada audiens yang memiliki keterbatasan literasi. Dalam beberapa kasus, NGO bahkan membuat video pendek dalam bahasa lokal dengan cerita

⁵ Prakoso, Wahyu Adi, and Sulastris Sulastris. "Tantangan Dan Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan." *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mi/Sd* 8.2 (2023), 200.

menarik untuk mempermudah penyampaian pesan. Langkah-langkah ini memastikan bahwa semua orang dapat memahami dan mengambil tindakan yang tepat.

2. Memanfaatkan Teknologi yang Aksesibel

Teknologi yang aksesibel adalah alat penting untuk menjangkau masyarakat luas, tetapi harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan berbagai kelompok. Sebagai contoh, aplikasi seluler yang menyediakan informasi dalam berbagai format, seperti teks besar, audio, atau video dengan teks terjemahan, dapat membantu menjangkau kelompok penyandang disabilitas. Untuk masyarakat di daerah terpencil, radio komunitas yang menggunakan bahasa lokal dapat menjadi alternatif yang efektif. Selain itu, teknologi berbasis SMS juga bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat yang tidak memiliki akses internet.

Teknologi berbasis komunitas seperti radio atau aplikasi lokal sering kali menjadi pilihan yang efektif untuk menjangkau masyarakat yang tidak memiliki akses ke infrastruktur digital yang canggih. Misalnya, di daerah pedesaan di Indonesia, radio komunitas digunakan untuk menyampaikan informasi tentang program pemerintah dan NGO, termasuk jadwal vaksinasi atau pelatihan keterampilan.

Untuk menjangkau generasi muda, media sosial seperti Facebook, WhatsApp, atau Instagram dapat menjadi platform yang efektif. NGO dapat membuat grup komunitas atau mengadakan sesi diskusi daring yang memungkinkan partisipasi langsung dari masyarakat. Namun, penting untuk memastikan bahwa format dan bahasa yang digunakan dalam platform ini tetap inklusif dan dapat diakses oleh semua orang.

Selain itu, teknologi berbasis SMS masih sangat relevan untuk masyarakat yang tidak memiliki akses internet. NGO dapat menggunakan layanan pesan massal untuk memberikan informasi penting, seperti pengumuman jadwal pelatihan atau pengingat untuk tindakan tertentu. Teknologi ini sederhana namun sangat efektif untuk menjangkau komunitas yang tersebar luas.

3. Menghormati Keberagaman Budaya

Setiap masyarakat memiliki nilai dan norma yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan pesan yang selaras dengan budaya lokal. Dialog dengan tokoh masyarakat dapat membantu memahami kebutuhan dan konteks masyarakat setempat. Menghormati keberagaman budaya berarti menyelaraskan pesan dengan nilai-nilai lokal. Misalnya, dalam program pengelolaan lingkungan, penyampaian informasi yang mengacu pada tradisi adat setempat tentang pelestarian alam dapat meningkatkan penerimaan masyarakat. Dialog dengan tokoh masyarakat, seperti pemimpin adat atau ulama, juga membantu memperkuat kepercayaan dan menciptakan dukungan lokal terhadap program-program NGO atau pemerintah. Dalam hal ini, penting untuk menghindari pendekatan yang terkesan memaksakan nilai-nilai dari luar yang mungkin tidak sesuai dengan budaya setempat. Menghormati keberagaman budaya berarti mendengarkan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan. Misalnya, dalam program pendidikan kesetaraan gender, NGO harus memahami bagaimana masyarakat lokal memandang peran laki-laki dan perempuan. Dengan cara ini, program dapat dirancang agar selaras dengan nilai-nilai budaya tanpa menimbulkan resistensi.

Penting juga untuk melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan program. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pendekatan program, sehingga menciptakan rasa memiliki. Dalam sebuah proyek pengelolaan hutan di Kalimantan, NGO

bekerja sama dengan masyarakat adat untuk memastikan bahwa tradisi lokal, seperti sistem larangan (pantang), digunakan sebagai kerangka kerja konservasi.⁶

Selain itu, keberagaman budaya sering kali menjadi sumber kekayaan dalam program-program NGO. Dengan menggali nilai-nilai lokal, NGO tidak hanya menciptakan solusi yang lebih relevan tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap NGO dan program yang mereka jalankan.

4. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Komunikasi inklusif harus menciptakan ruang partisipasi bagi semua pihak, mulai dari pemerintah, NGO, hingga masyarakat di tingkat akar rumput. Ini dapat dilakukan melalui forum diskusi atau musyawarah yang terbuka. Pelibatan pemangku kepentingan dapat dilakukan melalui forum-forum yang terbuka dan partisipatif. Sebagai contoh, dalam proyek pengembangan infrastruktur desa, semua kelompok, termasuk perempuan, kelompok rentan, dan pemuda, perlu diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. NGO dapat mengatur diskusi kelompok terarah (focus group discussion) untuk menggali aspirasi dari berbagai pihak. Proses ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan dan prioritas Masyarakat.

Pelibatan pemangku kepentingan harus dilakukan secara menyeluruh, termasuk mereka yang sering kali tidak dilibatkan, seperti kelompok rentan atau minoritas. Dalam proyek pengadaan air bersih, misalnya, perempuan sebagai pengguna utama fasilitas air sering kali tidak diundang untuk memberikan masukan. Padahal, melibatkan mereka dapat meningkatkan keberlanjutan proyek karena mereka memahami kebutuhan harian lebih baik.

Proses musyawarah terbuka dapat menjadi sarana untuk memastikan bahwa semua pihak merasa didengar. NGO dapat menggunakan alat fasilitasi, seperti peta partisipasi, untuk memetakan peran dan kontribusi setiap kelompok. Dengan cara ini, proses pengambilan keputusan menjadi lebih transparan dan akuntabel.

Selain itu, NGO harus menciptakan saluran komunikasi yang memungkinkan umpan balik dari masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui kotak saran, survei, atau pertemuan rutin. Dengan mendengarkan masukan dari semua pihak, NGO dapat menyesuaikan program mereka agar lebih relevan dan efektif di lapangan.

5. Menciptakan Ruang Dialog yang Setara

Penting untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa nyaman untuk berbicara dan didengar tanpa rasa takut atau tekanan. Ruang dialog yang setara memerlukan suasana di mana semua pihak merasa dihargai dan aman untuk berbicara. Misalnya, dalam program resolusi konflik di wilayah yang rawan perpecahan sosial, NGO dapat menggunakan teknik mediasi yang melibatkan fasilitator independen untuk memastikan diskusi berjalan adil. Selain itu, memberikan kesempatan bicara yang seimbang kepada semua peserta, termasuk kelompok minoritas, dapat membantu mengurangi ketimpangan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam banyak kasus, suasana dialog yang setara berhasil membangun kepercayaan antar kelompok yang sebelumnya berselisih.

Ruang dialog yang setara memerlukan usaha untuk menghilangkan hambatan yang mungkin dihadapi oleh kelompok tertentu. Misalnya, dalam diskusi publik, NGO dapat

⁶ Kasman, Kasman. "Membangkitkan Kearifan Lokal: Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.1 (2024), 7296.

memberikan pelatihan berbicara di depan umum bagi perempuan atau kelompok minoritas agar mereka merasa lebih percaya diri.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara. Fasilitator dalam diskusi dapat menggunakan metode rotasi atau sesi kelompok kecil untuk memastikan bahwa semua suara didengar. Hal ini membantu menciptakan keseimbangan dalam dialog, terutama di komunitas yang memiliki hierarki sosial kuat.

NGO juga dapat menggunakan teknologi untuk mendukung dialog yang lebih inklusif. Misalnya, dalam pertemuan daring, fitur seperti polling interaktif atau chat anonim memungkinkan peserta untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Dengan cara ini, dialog yang setara dapat menjadi alat untuk menciptakan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Contoh Praktik Komunikasi Inklusif yang Berhasil

Berikut adalah beberapa contoh nyata di mana komunikasi inklusif telah diterapkan dengan sukses:⁷

1. Program Pembangunan Desa

Sebuah program pembangunan infrastruktur di desa berhasil karena melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Forum desa digunakan untuk mendiskusikan kebutuhan prioritas, dan setiap kelompok, termasuk perempuan dan kelompok rentan, diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

2. Kampanye Pengelolaan Sampah

Di sebuah kota besar, pemerintah bekerja sama dengan NGO untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Informasi disampaikan melalui berbagai media, seperti infografis, video pendek, dan kegiatan langsung di komunitas. Pendekatan ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat.

3. Peningkatan Literasi Digital di Daerah Terpencil

Sebuah NGO memberikan pelatihan teknologi kepada masyarakat di daerah terpencil untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses informasi penting. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk terlibat lebih aktif dalam dialog pembangunan.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa komunikasi inklusif dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan program dan memperkuat sinergi antar pihak.

Kendala Komunikasi Inklusif dalam Memperkuat Sinergi

Meskipun komunikasi inklusif memiliki banyak manfaat, implementasinya tidak selalu berjalan mulus.⁸ Terdapat sejumlah kendala yang dapat menghambat upaya memperkuat sinergi antara pemerintah, NGO, dan masyarakat. Beberapa kendala utama meliputi:

1. Perbedaan Kepentingan dan Prioritas

Salah satu tantangan terbesar adalah menyelaraskan kepentingan yang berbeda di antara pihak-pihak yang terlibat. Pemerintah mungkin fokus pada kepentingan nasional, NGO memiliki agenda spesifik, sementara masyarakat sering kali memiliki kebutuhan lokal yang mendesak. Perbedaan ini dapat menyebabkan miskomunikasi dan kurangnya koordinasi.

⁷ Fricticarani, Ade, et al. "Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4.1 (2023), 60.

⁸ Zein, M. Harry Mulya. *Reformasi Birokrasi: Dunia Birokrasi dan Pemerintahan*. Sada Kurnia Pustaka, 2023, 54.

2. Keterbatasan Akses Teknologi

Dalam banyak kasus, masyarakat di daerah terpencil atau dengan tingkat literasi digital rendah sulit untuk terlibat dalam komunikasi berbasis teknologi. Kendala ini dapat memperlebar kesenjangan informasi dan partisipasi.

3. Hambatan Budaya dan Bahasa

Keberagaman budaya dan bahasa sering kali menjadi tantangan dalam komunikasi inklusif. Pesan yang disampaikan dalam bahasa resmi atau tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal cenderung kurang efektif dan bahkan dapat menimbulkan resistensi dari masyarakat.

4. Minimnya Kesadaran dan Kapasitas

Tidak semua pihak, terutama di tingkat lokal, memahami pentingnya komunikasi inklusif. Kurangnya pelatihan atau pendampingan dalam membangun kapasitas komunikasi menjadi kendala tambahan.

5. Kurangnya Dukungan Sumber Daya

Komunikasi inklusif membutuhkan investasi dalam bentuk waktu, dana, dan sumber daya manusia. Ketika sumber daya ini terbatas, pelaksanaan komunikasi inklusif sering kali menjadi kurang optimal.

Penutup

Komunikasi inklusif adalah pendekatan dalam komunikasi yang memastikan semua individu, tanpa memandang latar belakang, status sosial, kemampuan, atau perbedaan lainnya, dapat berpartisipasi secara setara dalam proses komunikasi. Komunikasi inklusif menjadi penting karena mampu digunakan untuk mengurangi kesenjangan informasi. Dalam masyarakat yang beragam, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap informasi. Dengan komunikasi inklusif, informasi dapat disampaikan secara adil dan merata kepada semua pihak.

Terdapat beberapa strategi dalam penerapan komunikasi inklusif tersebut seperti *Pertama*, Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami, *Kedua*, Memanfaatkan Teknologi yang Aksesibel, *Ketiga*, Menghormati Keberagaman Budaya, *Keempat*, Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan, *Kelima*, Menciptakan Ruang Dialog yang Setara. Namun, tentunya masih terdapat kendala yang dialami dalam membangun suatu komunikasi inklusif di masyarakat seperti Perbedaan Kepentingan dan Prioritas, Keterbatasan Akses Teknologi, Hambatan Budaya dan Bahasa, Minimnya Kesadaran dan Kapasitas serta Kurangnya Dukungan Sumber Daya.

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti merekomendasikan dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui saat membangun komunikasi inklusif. Antara lain: *pertama*, diperlukan komitmen bersama dari semua pihak untuk menciptakan strategi komunikasi yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada solusi. *Kedua*, Pendekatan yang fleksibel, pemanfaatan teknologi alternatif, dan pelibatan tokoh lokal dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi hambatan yang ada. Hal ini pun dapat dilakukan untuk menunjang pembentukan komunikasi inklusif yang baik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne, Aan, Mamat Supriatna, and Dian Peniasiani. "Nilai Gotong Royong Dalam Kegiatan Gempungan di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12.1 (2023).
- Fricticarani, Ade, et al. "Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4.1 (2023): 56-68.
- Kasman, Kasman. "Membangkitkan Kearifan Lokal: Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.1 (2024): 7296-7306.
- Moridu, Irwan, et al. "Edukasi Keberlanjutan Lingkungan Melalui Program Komunitas Hijau Untuk Menginspirasi Aksi Bersama." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.4 (2023): 7121-7128.
- Nurnaningsih, A., Rezki Akbar Norrahman, and Teguh Setiawan Wibowo. "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Manajemen Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1.2 (2023): 221-235.
- Prakoso, Wahyu Adi, and Sulastri Sulastri. "Tantangan Dan Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan." *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mi/Sd* 8.2 (2023): 194-215.
- Ra'is, Dekki Umamur. "Peta inklusi sosial dalam regulasi desa." *Reformasi* 7, no. 2 (2018).
- Zein, M. Harry Mulya. *Reformasi Birokrasi: Dunia Birokrasi dan Pemerintahan*. Sada Kurnia Pustaka, 2023.